

Analisis Surah Yasin Dalam Kajian Tafsir dan Tajahul Al-'Arif

¹Siti Mahrami Ivlatia, ²Siti Nadiyyana, ³Khairunnisa, ⁴Harun Al Rasyid

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

Keywords:

Surah Yasin, Tafsir, Tajahul Al-'Arif

Keywords:

Surah Yasin, Tafsir, Tajahul Al-'Arif



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Surah Yasin, yang dikenal sebagai jantung Al-Qur'an, dalam konteks tafsir dan penggunaan gaya bahasa Tajahul al-'Arif. Surah ini memiliki kedudukan penting dalam tradisi Islam, sering dibaca dalam berbagai kesempatan, dan dianggap memiliki banyak hikmah yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa Tajahul al-'Arif digunakan dalam Surah Yasin untuk menegaskan pesan-pesan moral dan spiritual. Metode yang diterapkan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan tafsir, di mana peneliti mengkaji ayat-ayat tertentu dan interpretasinya oleh para mufassir. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan Tajahul al-'Arif dalam Surah Yasin tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan kesadaran umat terhadap ajaran Islam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang Surah Yasin dan relevansinya dalam konteks pendidikan agama serta praktik keagamaan di masyarakat.

ABSTRACT

This research examines Surah Yasin, known as the heart of the Quran, in the context of tafsir and the use of the rhetorical style Tajahul al-'Arif. This Surah holds an important position in Islamic tradition, often recited on various occasions, and is considered to contain many lessons relevant to daily life. This study aims to explore how the rhetorical style of Tajahul al-'Arif is used in Surah Yasin to emphasize moral and spiritual messages. The method applied is qualitative analysis with a tafsir approach, where the researcher examines specific verses and their interpretations by various mufassir. The analysis results show that the use of Tajahul al-'Arif in Surah Yasin serves not only as a rhetorical tool but also as a means to strengthen the faith and awareness of the community regarding Islamic teachings. These findings are expected to contribute to a deeper understanding of Surah Yasin and its relevance in the context of religious education and community religious practices.

PENDAHULUAN

Surah Yasin merupakan salah satu surah yang memiliki kedudukan istimewa di dalam Al-Qur'an, baik dari segi kandungan maknanya maupun penerapannya dalam kehidupan umat Islam. Surah ini sering kali disebut sebagai "jantung Al-Qur'an" karena nilai spiritual dan keutamaannya yang tinggi. Secara tradisional, dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ahmad Rasyi di jelaskan bahwa, yasin terdiri dua huruf, yaitu "ي" dan "س" yang merupakan singkatan dari "اوسان اي", sehingga bermakna wahai manusia. Senada dengan pendapat di atas, yang dimaksud dengan manusia dalam makna Yasin di sana juga Nabi Muhammad SAW (Rusydi, 2019).

Surah Yasin dibaca dalam berbagai momen religius, seperti tahlilan, doa bersama, maupun sebagai bagian dari ibadah harian umat Islam. Namun, pemahaman yang mendalam terhadap isi dan tafsir Surah Yasin sering kali diabaikan, sehingga makna substansialnya tidak sepenuhnya dapat dihayati. Salah satu pendekatan penting dalam memahami Surah Yasin adalah melalui kajian tafsir. Tafsir menjadi kunci utama dalam menggali pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk Surah Yasin, agar dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan. Dalam hal ini, analisis terhadap metode penafsiran menjadi sangat penting untuk memahami cara ulama memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat tertentu.

Selain tafsir, konsep *Tajahul Al-Arif* (berpura-pura tidak tahu meskipun sebenarnya tahu) juga relevan dalam kajian Surah Yasin. Konsep ini sering digunakan dalam kajian balaghah dan tafsir untuk menjelaskan retorika tertentu yang bertujuan menguatkan pesan atau memancing refleksi mendalam dari pendengar. Tajahul al-Arif sering muncul sebagai bentuk retorika atau seni penyampaian pesan dalam sastra Arab klasik dan Al-Qur'an. Dalam konteks Surah Yasin, kajian terhadap fenomena ini

*Corresponding Author

Email: ¹Sitimahrami@uinsu.ac.id, ²sitinadiyyana@gmail.com, ³khrn.nisa1122@gmail.com, ⁴harunalrasyid@uinsu.ac.id

bertujuan untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an menggunakan pendekatan tersebut untuk menyampaikan hikmah dan pelajaran yang mendalam kepada pembacanya. Tajahul Al-Arif, dalam konteks Surah Yasin, memberikan warna tersendiri dalam menginterpretasikan pesan-pesan Ilahi, khususnya ketika ayat-ayat tersebut menyentuh tema keimanan, keesaan Allah, serta hari kebangkitan.

Namun, kajian tentang *Tajahul Al-Arif* dalam Surah Yasin masih jarang dilakukan secara mendalam. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek tematik dan linguistik umum tanpa mengeksplorasi teknik retorika ini secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Surah Yasin dengan menyoroti penggunaan *Tajahul Al-Arif* sebagai bagian dari keindahan bahasa Al-Qur'an dan efektivitas penyampaian pesan kepada pembacanya.

Penelitian ini berfokus pada analisis tafsir Surah Yasin pada ayat 31, 35, 60, 68, 71, dan 77 dengan mengidentifikasi penerapan *tajahul al-arif* di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami Surah Yasin dari perspektif linguistik dan retorika, sekaligus memperkaya wawasan umat Islam dalam menghayati pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan aplikatif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an, khususnya dalam memahami hubungan antara seni retorika bahasa dan penyampaian pesan spiritual. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, santri, maupun masyarakat umum yang ingin mendalami keindahan dan keistimewaan Surah Yasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peluang dan tantangan bahasa Arab di era teknologi. Melalui studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dokumentasi seperti buku cetak dan artikel jurnal ilmiah. Menurut Pupu Saeful dalam jurnal nya, di jelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Saeful, 2009). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian terletak pada penggalian, pengumpulan, dan analisis data sekunder yang relevan dari berbagai sumber literatur seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Metode ini menjadi pendekatan yang tepat untuk penelitian ini, karena memberikan wawasan teoretis dan praktis mengenai adaptasi digital dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menganalisis peluang dan tantangan melalui literatur yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang relevan bagi pendidik dan institusi pendidikan di era teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir dan *Tajahul Al-'arif*

Tafsir adalah ilmu yang mempelajari tentang penafsiran atau penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Secara bahasa, tafsir berasal dari kata Arab "فَسَّرَ" (*fassara*) yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau menguraikan. Dalam konteks agama Islam, tafsir merujuk pada penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, konteks, sebab-sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul*), hukum-hukum yang terkandung, serta tujuan dan hikmah di baliknya.

Zarkasyi juga mendefenisikan bahwa tafsir adalah "menerangkan al-Qur'an, menjelaskan maknanya serta menjelaskan apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh nash, isyarat maupun rahasia-rahasianya yang terdalam". Dengan demikian titik perhatian dalam rumusan inilah lafal yang sulit dipahami yang terdapat dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an, sementara dalam rumusan Al-Zarkasyi yang dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan Muhammad Ali Hasan adalah fungsi tafsir itu sendiri.

Ilmu tafsir Al-Qur'an, dalam bahasa sederhana, adalah kunci untuk memahami pesan ilahi yang terkandung dalam kitab suci Islam, Al-Qur'an. Sebagai dasar utama bagi kehidupan dan ajaran umat Muslim, Al-Qur'an menjadi pedoman yang tak ternilai harganya. Namun, teks ini kadang-kadang memerlukan lebih dari sekadar pemahaman permukaan; itulah sebabnya ilmu tafsir Al-Qur'an hadir sebagai jendela yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam.

Ilmu tafsir Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang memahami kata-kata, tetapi juga tentang mengeksplorasi makna yang tersembunyi, menjelajahi lapisan-lapisan konteks historis, sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi latar belakang wahyu-wahyu Al-Qur'an. Dalam makalah ini, kita akan merinci pengertian dan pentingnya ilmu tafsir Al-Qur'an dalam membuka harta karun pengetahuan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tajahul Al-'Arif adalah gaya bahasa dalam Al-Qur'an yang melibatkan pertanyaan retorik, di mana penanya sebenarnya sudah mengetahui jawabannya, tetapi mengajukan pertanyaan tersebut untuk tujuan tertentu. Menurut para ulama, seperti Al-Hasyimi dan Al-Mishri, *Tajahul Al-'Arif*

digunakan untuk mencela, mengagungkan, atau menegaskan suatu kebenaran dengan cara yang memperlihatkan seolah-olah tidak mengetahui. Ini bertujuan untuk menambah keyakinan atau menyampaikan pesan moral yang lebih mendalam (Rahmad, 2009).

Analisis Surah Yasin

a. Ayat 31

لَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Mereka (setelah binasa) tidak ada yang kembali kepada mereka (di dunia)"*

Jika ditinjau dalam kajian ilmu tafsir, dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir pada ayat ini kata *"mereka"* adalah orang-orang yang mempercayai adanya reinkarnasi suatu sekte dari aliran Dahriyyah. Mereka berkeyakinan, karena kebodohan mereka, bahwa mereka akan dikembalikan lagi ke dunia seperti masa mereka hidup (Al-Hafiz & Abu Fida, 2015). At-Tabari juga menjelaskan, tidakkah orang-orang musyrik dari penduduk Makkah mengambil pelajaran wahai Muhammad, berapa banyak umat-umat sebelum mereka seperti kaum 'Ad, Tsamud dan Kaum Nabi Luth, dengan pendustaan mereka terhadap para rasul-Ku dan keingkaran mereka terhadap ayat-ayat-Ku, yang telah kami binasakan, mereka yang kami binasakan itu tidak akan kembali lagi ke dunia (Atabik, 2017).

Pada ayat ini terdapat tajahul al-arif, dimana Allah memberikan peringatan kepada mereka berupa pertanyaan *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan"*. Allah mengetahui bahwa mereka mengetahui kisah-kisah kaum terdahulu yang telah binasa. Namun, pertanyaan ini diajukan untuk menggugah kesadaran mereka dan memperkuat hujjah (argumen), sehingga mereka merenungkan kebinasaan umat-umat sebelumnya akibat mendustakan para nabi. Ini bertujuan menyentuh hati dan menegaskan bahwa kebinasaan tersebut merupakan pelajaran bagi mereka.

b. Ayat 35

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: *"Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?"*

Jika ditinjau dalam kajian ilmu tafsir, Al-Alusi menjelaskan bahwa pada ayat diatas Allah jadikan pada manusia kebun kebun kurma dan anggur sehingga hasil buahnya untuk mereka makan atau supaya mereka dapat memakan buah dari kebun itu atau dari hasil tangan mereka, yaitu hasil yang telah mereka tanam dan semai (Atabik, 2017).

Pada ayat أَفَلَا يَشْكُرُونَ adalah bentuk *tajahul al-Arif*. Al-Alusi menjelaskan, ini adalah bentuk kalimat tanya yang mengingkari (*istifham inkari*), karena mereka tidak menyukuri Dzat Pemberi Nikmat atas nikmat tiada terhingga yang dilimpahkan kepada mereka, sehingga mereka tetap dalam kekafiran. Al-Maraghi menafsirkan, tidakkah mereka bersyukur kepada pencipta nikmat-nikmat ini atas segala karunia yang telah Dia berikan kepada mereka yang tak biasa dihitung itu. Ibnu Katsir menambahkan, meskipun demikian pada hakekatnya, penumbuhan tanaman itu merupakan rahmat Allah bagi mereka, bukan karena usaha, kesungguhan, daya dan kekuatan mereka (Atabik, 2017).

c. Ayat 60

أَلَمْ أَعْهِدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *"Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu"*

Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan umat manusia, khususnya keturunan Adam, tentang perintah-Nya untuk tidak menyembah setan. Ini merupakan peringatan yang mengingatkan bahwa setan adalah musuh yang nyata dan berbahaya bagi manusia. Konteksnya adalah untuk menegaskan bahwa penyembahan kepada selain Allah, terutama kepada setan, adalah tindakan yang sangat keliru dan merugikan.

Dalam konteks Tajahul Al-'Arif, pertanyaan retorik *"أَلَمْ أَعْهِدْ إِلَيْكُمْ"* (Bukankah Aku telah berpesan kepadamu?) menunjukkan bahwa Allah sudah memberikan peringatan yang jelas. Dengan menggunakan gaya Tajahul Al-'Arif, Allah seolah-olah mempertanyakan ketidakpatuhan manusia terhadap perintah-Nya. Ini menekankan bahwa manusia seharusnya sudah mengetahui kebenaran ini, tetapi masih mengabaikannya.

Penyebutan setan sebagai "عَدُوٌّ مُبِينٌ" (musuh yang nyata) memberikan penekanan pada sifat antagonis setan terhadap manusia. Ini mengingatkan kita bahwa setan tidak hanya sekadar makhluk yang ada, tetapi juga memiliki tujuan untuk menyesatkan dan merugikan umat manusia. Peringatan ini bertujuan agar manusia lebih waspada dan menjauhi godaan setan.

Ayat ini mengajak umat manusia untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya. Ini juga merupakan panggilan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya mengikuti jalan setan, serta pentingnya berpegang teguh pada ajaran Allah.

Surah Yasin ayat 60 adalah pengingat penting tentang perintah Allah untuk tidak menyembah setan. Melalui gaya bahasa Tajahul Al-'Arif, Allah menegaskan bahwa manusia seharusnya sudah mengetahui kebenaran ini dan harus bertindak sesuai dengan peringatan tersebut. Dengan memahami posisi setan sebagai musuh nyata, umat manusia diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan dan menjaga keimanan mereka.

d. Ayat 68

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?"

Ayat ini menjelaskan siklus kehidupan manusia, di mana Allah SWT menunjukkan bahwa ketika seseorang dipanjangkan umurnya, ia akan mengalami penurunan fisik dan mental, kembali ke keadaan lemah seperti saat kecil. Ini menggambarkan sifat fana dari kehidupan dunia.

Dalam konteks Tajahul Al-'Arif, pertanyaan "أَفَلَا يَعْقِلُونَ" (apakah mereka tidak mengerti?) berfungsi sebagai penegasan terhadap kebodohan manusia yang tidak menyadari kekuasaan Allah. Ini menunjukkan bahwa meski mereka tahu bahwa kehidupan bersifat sementara, mereka tetap mengabaikan kebenaran tersebut.

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan kondisi mereka sendiri. Dengan mengingat bahwa mereka akan kembali lemah, seharusnya mereka memanfaatkan waktu dan kekuatan yang ada untuk beribadah dan berbuat baik.

Ayat 68 Surah Yasin adalah pengingat akan ketidakpastian hidup dan pentingnya menggunakan waktu dengan bijak. Melalui gaya bahasa Tajahul Al-'Arif, Allah menekankan bahwa pemahaman tentang kelemahan manusia seharusnya mendorong mereka untuk lebih taat kepada-Nya dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati.

e. Ayat 71

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Artinya: "Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya?"

Pada ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung dan anugerah nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang patuh, serta mengungkapkan tentang pengingkaran orang-orang kafir terhadap nikmat-nikmat-Nya. Ayat ini bermakna: Apakah orang-orang yang menyekutukan Allah itu tidak mengetahui dengan cara berfikir dan mengambil pelajaran bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka dengan kekuasaan dan iradat Kami tanpa adanya seorang pembantu maupun penolong. Binatang-binatang ternak seperti unta, sapi, dan kambing, mereka gunakan sesuai kehendak mereka dengan menindas, sementara binatang-binatang itu tetap terhina dan patuh kepada pemiliknya (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Allah mengingatkan umat manusia untuk menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk hewan-hewan ternak yang mereka miliki dan kuasai, adalah ciptaan-Nya. Allah yang menciptakan mereka melalui "tangan"-Nya yang berarti dengan kekuasaan-Nya yang mutlak dan sempurna. Tangan Allah dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menggambarkan kekuasaan dan kebesaran-Nya, meskipun tentunya Allah tidak terbatas pada bentuk fisik seperti tangan manusia (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

f. Ayat 77

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

Artinya: "Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan mereka dari setetes air mani, kemudian tiba-tiba mereka menjadi pembantah yang nyata?"

Pada ayat terdahulu Allah melarang Nabi Muhammad terus-menerus dalam kesedihan disebabkan ucapan dan hardikan dari kaum musyrikin. Sementara pada ayat ini Allah mengecam semua ucapan buruk, seraya Allah menganjurkan manusia untuk berpikir tentang asal-usul kejadiannya. Ayat ini menjelaskan: Tidakkah orang-orang musyrik itu mengambil dalil dari prinsip yang paling mudah untuk membuktikan tentang betapa mudahnya mengambil pelajaran dari asal-usul kehidupan manusia. Sebab, siapa yang telah menciptakan awal mula manusia dari sari air (sperma) kemudian membentuknya sebagai manusia yang utuh, Maka Allah-lah yang dapat menciptakannya.

Dalam konteks ayat ini, orang yang berilmu (arif) bisa merasa heran atau bingung melihat kenyataan bahwa manusia yang diciptakan dari sesuatu yang hina bisa begitu angkuh dan tidak mau merenungi asal-usul penciptaannya. Tajahul atau keheranan di sini mengarah pada sikap orang yang berpengetahuan tinggi tentang proses penciptaan manusia yang sangat teratur dan terencana, tetapi mereka tidak tahu diri, bahkan berani membantah Tuhan yang telah menciptakannya.

REFERENSI

- Al-Hafiz, I., & Abu Fida, I. (2015). Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin. In *Shahih! Referensi Terpercaya*. Shahih! Referensi Terpercaya. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 6.
- Atabik, A. (2017). *Tafsir Surah Yasin*. Idea Pres.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 済無No Title No Title No Title. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Rahmad. (2009). *TAJAHUL AL-'ARIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap Kalimat-Kalimat Yang Mengandung Uslub Tajahul al-'Arif dalam Surah Yasin dan Al-Mulk)*. 66–85.
- Rusydi, A. (2019). SELUK BELUK SURAH YASIN : KAJIAN TAFSIR MAUDLU. *Jurnal Al-Risalah Volume*, 15, 131–154.
- Saeful, P. (2009). Jurnal Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, 5, 1–8.